

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan yang semakin pesat, pendidikan juga meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat, pendidikan berlangsung seumur hidup, dan pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.¹

Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Bila diperhatikan pada zaman sekarang ini masalah yang sering muncul yaitu tingkat kriminalitas seperti maraknya penggunaan narkoba, kekerasan, pencurian,

¹ Dadang Suhardan, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 12

² *Ibid*, hlm. 88

pertengkaran, bahkan sampai penganiayaan, dan sebagainya. Salah satu penyebab ini semua di pengaruhi oleh kurangnya pendidikan karakter.³

Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak dalam menilai dan memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat memelihara sesuatu yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pada praktiknya, pendidikan karakter akan lebih mudah dilakukan jika mencakup pendidikan spiritual dan moral. Oleh sebab itu, tindakan yang perlu ditanamkan dalam membentuk karakter adalah pengetahuan tentang atribut karakter yang seharusnya dimiliki atau diwajibkan dalam agama, pembiasaan menerapkan atribut karakter, dan kepemilikan atribut karakter dalam diri anak.⁴

Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia. Senada dengan hal tersebut, Ellen G. White seperti dikutip Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar, pendidikan keluarga maupun pendidikan

³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja "Prevensi Rehabilitasi dan Resosialisasi"*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm.114

⁴ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter "Mengembangkan Karakter Anak yang Islami"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 22

dalam sekolah, orang tua, dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka.⁵

Menurut Mochtar Buhori, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara efektif, dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah misalnya, perlu segera dikaji dan dicari alternatif-alternatif solusinya serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan.⁶

Menurut PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu Penguatan Pendidikan Karakter didefinisikan sebagai gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁷

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi karakter dari masing-masing domain tersebut, di mana domain pikir mencakup karakter-karakter seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi Iptek, dan reflektif. Domain hati

⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter "Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat"*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm.31

⁶ *Ibid*, hlm. 32

⁷http://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf (diakses pada 30 Januari 2019, pukul 08:40)

mencakup karakter-karakter untuk beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berimpati, berani, mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Kemudian, domain raga mencakup karakter-karakter seperti bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. Terakhir adalah domain rasa yang meliputi, karakter-karakter seperti ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.⁸

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Disini penulis berfokus pada PPK berbasis budaya sekolah.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, menurut bapak Ica Asmanda selaku guru di SMP Negeri 9 Palembang bahwa dalam pelaksanaan program PPK di SMP Negeri 9 Palembang yaitu dilaksanakan melalui ruang lingkup pelaksanaan seperti komando yang berarti memberikan arahan perintah atau petunjuk dalam melaksanakan tugas contohnya kepala sekolah di bantu wakil kepala sekolah melakukan koordinasi dengan komite sekolah, adapun wakil kepala sekolah terdiri dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum

⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter "Landasan, Pilar dan Implementasi"*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), cet. 2, hlm. 6

membawahi tenaga pendidik khususnya berkaitan dengan bidang-bidang akademik, kegiatan intrakurikuler, dan hal-hal yang berhubungan dengan peningkatan serta pengembangan peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam hal tersebut, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dapat melakukan koordinasi dengan wakil kepala sekolah kesiswaan. Wakil kepala sekolah kesiswaan di dalam tugasnya dibantu oleh OSIS. Hal ini berkaitan dengan pendampingan peserta didik yang masuk ke dalam kepengurusan OSIS dan program-program kegiatan sekolah yang ditangani oleh pengurus OSIS. Jika sungguh diperlukan, pembina OSIS dapat membantu dalam hal penegakan aturan sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Selanjutnya proses koordinasi yang berarti suatu kerja sama, hubungan kemanusiaan yang baik dan komunikasi contohnya menciptakan struktur organisasi yang baik, memilih tenaga kerja yang terampil, melatih dan memimpin mereka dengan baik, menyajikan dan menjelaskan yang harus menciptakan suatu kriteria untuk mengatur pelaksanaan rencana dan program. Serta Motivasi yang berarti daya dorong bagi seseorang untuk memberikan kontribusi yang sebesar mungkin demi keberhasilan organisasi contohnya atasan memberikan penyampaian motivasi atau semangat pada saat jumat religi, upacara bendera dan sebagainya. Kemudian memberikan penghargaan dan pujian bagi siswa yang berprestasi, dan guru juga harus bisa memberikan kebutuhan siswa seperti kebutuhan akan keselamatan dan rasa nyaman, kebutuhan untuk merealisasikan diri agar mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan yang baik bagi siswa. Terakhir proses pengarahan yang

berarti memberikan arah tujuan dalam melaksanakan aktivitas contohnya atasan memberikan arahan dalam melaksanakan kegiatan PPK pada saat rapat dengan bawahan, atasan juga memberikan pengarahan langsung kepada peserta didik pada saat Sholat Dhuhah, Jumat religi, upacara bendera dan sebagainya, agar tujuan penguatan pendidikan karakter berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Semua ruang lingkup pelaksanaan di atas diterapkan dalam kegiatan sekolah seperti kegiatan pembiasaan di sekolah, kegiatan pembiasaan di sekolah ini terdiri atas kegiatan rutin, spontan, terprogram dan keteladanan. Pertama kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus di sekolah, kegiatan pembiasaan yang termasuk kegiatan rutin tersebut adalah melaksanakan sholat Dhuha dan tadarusan pada jam ke nol atau gerakan literasi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, sholat Dhuzur berjamaah, berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, berdoa diakhir pelajaran, infaq siswa, Jumat religi, upacara bendera setiap hari Senin, menyanyikan lagu nasional. Kedua kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang. Kegiatan tersebut yaitu membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, karyawan dan sesama siswa, membiasakan bersikap sopan santun, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan minta izin masuk/keluar kelas atau ruangan. Ketiga kegiatan terprogram seperti kegiatan *Class Meeting*, kegiatan memperingati hari-hari besar nasional, kegiatan lomba mata pelajaran (olimpiade), dan lain-lain. Terakhir kegiatan keteladanan seperti membiasakan berpakaian rapi, membiasakan datang tepat waktu,

membiasakan berbahasa dengan baik, dan membiasakan bersikap ramah. Yang semua kegiatan tersebut dirangkum menjadi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler⁹

Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah merupakan sebuah kegiatan untuk menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang mendukung praksis PPK mengatasi ruang-ruang kelas dan melibatkan seluruh sistem, struktur, dan pelaku pendidikan di sekolah. Pengembangan PPK berbasis budaya sekolah termasuk di dalamnya keseluruhan tata kelola sekolah, desain Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), serta pembuatan peraturan dan tata tertib sekolah. Penguatan Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama PPK yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif.¹⁰

Perkembangan kebudayaan sering berkaitan dengan karakter dan kepribadian individu. Istilah karakter juga menunjukkan bahwa tiap-tiap sesuatu memiliki perbedaan. Dalam istilah modernnya, tekanan pada istilah perbedaan (*distinctiveness*) atau individualitas (*individuality*) cenderung membuat kita menyamakan antara istilah karakter dan personalitas (kepribadian). Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian. Untuk menilai orang lain, orang

⁹ Ica Asmanda, Guru Pendidikan Agama Islam, "Wawancara", 04 Februari 2019 jam 12:40 WIB di SMP Negeri 9 Palembang

¹⁰ Muhammad Yaumi, *Op.Cit.*, hlm. 35

akan melihat kepribadiannya. Umumnya, kepribadian baik itu menyenangkan dan menarik. Sedangkan, kepribadian buruk itu menjengkelkan dan menimbulkan rasa tidak suka.¹¹

Ciri-ciri karakter/kepribadian baik yaitu:

1. Konsisten dalam kesatuan berpikir dan bertindak
2. Antara yang dikatakan dan dilakukan sesuai
3. Tak pernah ingkar janji dan tidak suka berbohong
4. Produktif, menghasilkan sesuatu yang berguna minimal bagi dirinya sendiri, dan akan lebih baik kalau bagi orang lain
5. Kreatif, suka menemukan hal-hal baru yang berguna dan memudahkan menghadapi masalah
6. Perilaku dan tingkahnya tidak aneh-aneh dan kalau tidak harus sama dengan orang lain, tetapi punya penjelasan dan membuat orang lain mengerti/memahami kenapa ia melakukannya.
7. Dermawan dan suka membantu orang lain
8. Aktif dan tanggap terhadap suatu keadaan, rangsangan, atau masalah
9. Mandiri, independen, otonomi, tidak tergantung pada orang lain
10. Memiliki alasan dan argumen ketika memilih atau memutuskan sesuatu

¹¹ Fatchul Mu'in, *pendidikan karakter "Konstruksi Teoretik & Praktik"*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 165

11. Berani karena benar dan meyakini bahwa sesuatu harus diperjuangkan secara keras karena dianggap benar dan bisa mengungkapkan pada orang lain tentang keyakinan yang memandu keberaniannya.
12. Perfeksionis, tetapi tidak egois dan lebai.¹²

Jika kebudayaan merupakan pola-pola yang mengatur tiap anggotanya yang merupakan sosok yang memiliki kepribadian masing-masing, ada dua hal yang mungkin terjadi. Pertama, kepribadian manusia akan ditentukan oleh budayanya karena ia harus menyesuaikan diri dengan pola-pola pikir dan tingkah laku yang ada. Kedua, masyarakat dan kebudayaannya merupakan abstraksi perilaku manusia. Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang menurut peneliti layak untuk kita bahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur ini kadang juga menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan.¹³

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika observasi di SMP Negeri 9 Palembang pada tanggal 15 September sampai 10 Oktober 2018 pada program Magang III, menemukan fakta yakni masih banyaknya siswa yang suka berbohong dalam melanggar peraturan sekolah seperti membawa *handphone* yang canggih kesekolah untuk *browsing* internet dan sebagainya yang tidak diperbolehkan oleh sekolah. Terdapat juga siswa yang sering salah menempatkan

¹² *Ibid*, hlm. 166

¹³ *Ibid*, hlm. 168

keberaniannya karena selalu ingin merasa benar mengenai pendapatnya yang dapat mengakibatkan perselisihan dan kesalahpahaman antara siswa, guru dan lingkungan sekolahnya. Kemudian masih ada juga siswa yang perilaku dan tingkahnya aneh seperti suka berlaku jahil, yang dapat meresakan teman-temannya dan lingkungan sekolah.

Dari masalah ini perlunya pengimplementasian program penguatan pendidikan karakter sejak dini terhadap siswa, demi mengurangi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada siswa.

Karena masalah inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di SMP Negeri 9 Palembang”**

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah implementasi program penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SMP Negeri 9 Palembang?
- b. Apa faktor penghambat dalam implementasi program penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SMP Negeri 9 Palembang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

- c. Untuk mengetahui implementasi program penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SMP Negeri 9 Palembang
- d. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam implementasi program penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SMP Negeri 9 Palembang.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap berbagai pihak baik secara teoritis maupun kegunaan dalam ranah praktis, beberapa manfaat diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan referensi ilmiah mengenai implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter yang diselenggarakan melalui budaya sekolah

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dokumen dalam rangka evaluasi dan refleksi implementasi penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Negeri 9 Palembang sehingga memiliki gambaran dan arahan dalam memantapkan maupun

mengembangkan implementasi kedepan. Selain itu, juga bermanfaat bagi sekolah-sekolah di seluruh Indonesia sebagai referensi implementasi penguatan pendidikan karakter.

2. Bagi Pendidik

Memberikan gambaran implementasi penguatan pendidikan karakter yang sudah ada melalui budaya sekolah, sehingga dapat menentukan peran dalam mendidik karakter melalui budaya sekolah pada siswa.

3. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman dalam meneliti, menganalisis, dan menulis karya ilmiah mengenai implementasi program penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SMP Negeri 9 Palembang.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan dari hasil penelusuran terhadap beberapa literatur terdahulunya, peneliti telah menemukan penelitian yang relevan dengan judul yang peneliti bahas dalam penelitian ini, yaitu:

Itsna Safira Khairunnisaa (2018) dalam skripsinya yang berjudul *“Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Depok Selatan Yogyakarta”*, kesimpulan dari skripsi ini adalah pendidikan karakter berbasis komunitas atau budaya bertujuan untuk

menunjang siswa dan orang tua agar pendidikan karakter tidak hanya berjalan di sekolah saja melainkan siswa dan orang tua mampu menerapkan didalam lingkungan keluarga.

Ayu Putry Purnama (2018) dalam skripsinya yang berjudul “*Implementasi Program Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*”, kesimpulan dari skripsi ini adalah implementasi program pendidikan karakter (PPK) dalam membentuk sikap sosial peserta didik dijalankan dengan menggunakan prinsip-prinsip, pendekatan-pendekatan, serta sumber-sumber nilai dalam karakter. Prinsip implementasi PPK dilakukan dengan cara mempromosikan nilai-nilai karakter positif melalui visi dan misi sekolah dan dilaksanakan melalui program-program pembiasaan yang dijadikan sebagai rutinitas sehari-hari.

Eva Ratna Furi (2013) dalam skripsinya yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek*”, kesimpulan dari skripsi ini adalah telah terlaksana dengan baik, seperti telah terlaksananya internalisasi nilai-nilai keagamaan yang begitu melekat pada setiap siswa prestasi yang diraih oleh siswa dalam bidang keagamaan dengan baik yang bersifat akademik dan non akademik.

Dari bebera penelitian diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang “**Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di SMP Negeri 9 Palembang**”.

E. Kerangka Teori

1. Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Oleh karena itu, implementasi dapat dipahami sebagai perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif.¹⁴

Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Sedangkan menurut Susilo, implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.¹⁵

Implementasi yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu proses penerapan program penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan terus menerus oleh sekolah kepada peserta didik sebagai upaya memberi dampak perubahan pengetahuan, sikap maupun karakter siswa.

¹⁴ Fitri Oviyanti, dkk, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2016) cet. 2, hlm. 53

¹⁵ *Ibid*, hlm. 54

Ruang lingkup pelaksanaan:

- a. Penugasan/instruksi/komando, memberikan arahan perintah atau petunjuk dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas
- b. Koordinasi , suatu yang sinkron dan teratur untuk menyediakan jumlah dan waktu yang tepat dan mengarahkan pelaksanaan untuk menghasilkan suatu tindakan yang seragam dan harmoni pada sasaran yang telah ditentukan. Usaha dalam koordinasi ada 3 yaitu: kerja sama, hubungan kemanusiaan yang baik dan komunikasi.
- c. Motivasi, daya dorong bagi seseorang untuk memberikan kontribusi yang sebesar mungkin demi keberhasilan organisasi
- d. Mengarahkan, memberikan arah tujuan dalam melaksanakan aktivitas.¹⁶

2. Penguatan

Penguatan secara etimologi berasal dari kata “kuat” yang mempunyai arti banyak tenaganya atau kemampuan yang lebih. Sedangkan kata jadian penguatan mempunyai arti perbuatan (hal lain sebagainya) yang menguatkan atau menguatkan.¹⁷

Menurut Usman, penguatan adalah segala bentuk respons apakah bersifat verbal maupun non verbal yang merupakan bagian dari modifikasi

¹⁶ Rusli Syarif, *Produktivitas*, (Jakarta: Angkasa, 1991), hlm.12

¹⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2008), hlm. 764

tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatannya.¹⁸

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Dalam definisi ini pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus di olah, yakni: (1) Pikiran, yang ditunjukkan dengan kata *understand*, (2) rasa, yang ditunjukkan dengan kata *care about*, dan (3) raga, yang ditunjukkan dengan kata *act upon core ethical values*.¹⁹

Pendidikan karakter adalah suatu istilah yang luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental anak-anak di sekolah. Dikatakan istilah yang luas karena mencakup berbagai subkomponen yang menjadi bagian dari program pendidikan karakter seperti pembelajaran dan kurikulum tentang keterampilan-keterampilan sosial, pengembangan moral, pendidikan nilai, pembinaan kepedulian, dan berbagai program pengembangan sekolah yang mencerminkan beraktivitas yang mengarah pada pendidikan karakter.²⁰

¹⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm.

¹⁹ Muhammad Yaumi. *Op.Cit.*, hlm.8

²⁰ *Ibid*, hlm. 9

4. Penguatan Pendidikan Karakter

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (PERMENDIKBUD) Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 3 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal, menyatakan:

PPK pada satuan pendidikan formal dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu
- b. Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan, dan
- c. Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestik), sesuai falsafah hidup pancasila. Untuk itu diperlukan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

²¹ https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf (diakses pada 26 Maret 2019, pukul 13:19)

Penguatan pendidikan karakter merujuk pada lima nilai utama yang meliputi; (1) religius, (2) nasionalis, (3) mandiri, (4) gotong royong, (5) integritas. Strategi implementasi PPK di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan berikut ini.

- a. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah secara teratur dan terjadwal, yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik. Program intrakurikuler berisi berbagai kegiatan untuk meningkatkan Standar Kompetensi Lulusan melalui kompetensi Kompetensi Dasar yang harus dimiliki peserta didik yang dilaksanakan sekolah secara terus menerus setiap hari sesuai dengan kalender akademik.
- b. Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang terkait dan menunjang kegiatan intrakurikuler, yang dilaksanakan di luar jadwal intrakurikuler dengan maksud agar peserta didik lebih memahami dan memperdalam materi intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler dapat berupa penugasan, proyek, ataupun kegiatan pembelajaran lainnya yang berhubungan dengan materi intrakurikuler yang harus diselesaikan oleh peserta didik.
- c. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter yang dilaksanakan di luar jam pelajaran (intrakurikuler). Aktivitas ekstrakurikuler berfungsi menyalurkan dan mengembangkan minat dan

bakat peserta didik dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, dan daya dukung yang tersedia.²²

5. Budaya Sekolah

Menurut Deal dan Kennedy, budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat. Kemudian menurut Sharifah, budaya sekolah boleh diartikan sebagai cara hidup sekolah yang meliputi segala perbuatan sekolah diluar dan didalam ruangan yang mencerminkan nilai, kepercayaan dan norma yang bekerjasama sesama warganya, ada yang telah diwarisi turun-menurun, ada yang telah dibentuk oleh warga sekolah itu sendiri.²³

Jadi, budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah ke seluruh aktivitas personel sekolah. Budaya yang baik akan secara efektif menghasilkan kinerja yang terbaik pada:

- a. Setiap individu
- b. Kelompok kerja atau unit kerja
- c. Sekolah sebagai satu institusi, dan
- d. Hubungan sinergis antara ketiga tingkatan kinerja tersebut.²⁴

²² Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jendral Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman "Penguatan Pendidikan Karakter"*, hlm.18

²³ Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm.5

²⁴ *Ibid*, hlm.6

F. Definisi Konseptual

Definisi Konseptual merupakan sebuah pembahasan yang bersifat praktis sebagai ketentuan, acuan dan pedoman dalam proses penganalisisan selanjutnya. Konsep yang akan dibahas untuk penelitian ini yakni mengenai implementasi program penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah serta faktor penghambat dalam implementasi program penguatan pendidikan karakter berbasis sekolah.

1. Implementasi program penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah pelaksanaan strategi dalam program penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan yang dilakukan melalui kegiatan sekolah. Adapun peneliti membahas indikator dari implementasi program penguatan pendidikan karakter berbasis budaya antara lain:
 - a. Melalui kegiatan intrakulikuler
 - 1) Kegiatan belajar mengajar
 - 2) Layanan bimbingan dan konseling
 - 3) Kegiatan pembiasaan sekolah
 - b. Melalui kegiatan kokulikuler
 - 1) kegiatan keagamaan
 - 2) kegiatan seni
 - 3) kegiatan kursus dan les
 - c. melalui ekstrakulikuler
 - 1) Pramuka

- 2) PMR
 - 3) Paskibra
 - 4) Olahraga dan lain-lain.
2. Faktor penghambat dalam implementasi program penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah
- a. Longgarnya komitmen guru dalam menjalankan perannya juga dapat melonggarkan keseriusan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan budaya sekolah
 - b. Kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pelaksanaan, karena memang tidak semua peserta didik bisa tertib saat tidak ada pengawasan
 - c. Kurangnya kepedulian wali murid juga membuat peserta didik tidak memiliki motivasi dalam melaksanakan kegiatan budaya sekolah.
 - d. Keterbatasan sarana dan prasarana yang ada. Seperti dalam pelaksanaan sholat berjamaah, musholah yang dimiliki sekolah tidak dapat menampung seluruh peserta didik.²⁵

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan

²⁵ Silvy Eka Andriani, dkk, *implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah*, Vol 1, Nomor 2, JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, Juni 2018, hlm. 241

dengan menjelaskan, menggambarkan dan menguraikan pokok masalah yang hendak dibahas dalam penelitian kemudian ditarik kesimpulannya secara deduktif.²⁶

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan adalah menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi atau bidang tertentu, baik berupa keadaan, permasalahan, sikap, pendapat, kondisi, prosedur atau sistem secara faktual dan cermat.²⁷ Penelitian deskriptif ini diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu, yang dalam hal ini berkaitan dengan implementasi program penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SMP Negeri 9 Palembang.

3. Informan penelitian

- a. Informan kunci, dalam penelitian ini adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan oleh peneliti. Dalam hal ini yang menjadi informan kunci adalah waka kurikulum.
- b. Informan pendukung, dalam penelitian ini adalah mereka yang dapat memberikan informasi tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang

²⁶ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm.91

²⁷ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 26

diteliti. Dalam hal ini yang menjadi informan pendukung adalah waka kesiswaan, dan guru.

4. Teknik peengumpulan data

a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan dan kesahihannya.²⁸

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti secara langsung dilokasi penelitain. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dan pengamatan secara langsung untuk memperoleh data dan informasi di SMP Negeri 9 Palembang terkait tentang program penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah mengenai kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee*.²⁹

²⁸ Helen Sabera Adib, *Metodelogi Penelitian*, (Palembang: NoerFikri Offset, 2016), hlm. 37

²⁹ *Ibid*, hlm. 37

Wawancara dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur, yang mana sebelum melakukan wawancara penelitian telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Selain itu juga peneliti membawa alat bantu yang digunakan seperti alat rekam berupa *handphone* guna untuk membantu pelaksanaan wawancara. Wawancara yang peneliti lakukan yaitu mengenai kegiatan budaya sekolah seperti kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi implementasi dari program penguatan pendidikan karakter. Adapun wawancara ini ditujukan kepada waka kurikulum, waka kesiswaan, dan guru.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dalam memperoleh informasi yang bersumber pada tulisan atau dokumen seperti buku, surat keputusan, surat instruksi, surat bukti kegiatan, notulen rapat dan sebagainya.³⁰

Dalam metode ini dokumentasi yang dikumpulkan yaitu: profil sekolah, program kerja mengenai kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler kemudian bentuk foto kegiatannya.

³⁰ S. Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm.81

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang bagaimana implementasi program penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SMP Negeri 9 Palembang. Proses analisa data dilakukan selama penelitian dilapangan. Analisis data yang peneliti gunakan selama dilapangan adalah model Miles and Huberman, yaitu:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan apa hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³¹

b. Data Display (penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.³²

³¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 247

³² *Ibid*, hlm. 249

c. *Conclusion Drawwing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.³³

d. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan waktu.³⁴

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

³³ *Ibid*, hlm. 252

³⁴ *Ibid*, hlm. 268

2) Triangulasi teknik

Triangulasi pengumpulan data untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3) Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.³⁵

H. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini, peneliti mengemukakan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini, yang diantaranya adalah: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi konseptual, dan metodologi penelitian.

Bab II Landasan Teori

³⁵ *Ibid*, hlm. 274

Pada bab ini dibahas berbagai landasan teori yang mendasari penelitian ini seperti teori-teori tentang implementasi program penguatan pendidikan karakter dan budaya sekolah.

Bab III Kondisi Objektif Penelitian

Pada bab ini dijelaskan mengenai sejarah berdiri, letak geografis, visi dan misi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, sarana dan prasarana, kurikulum, dan program-program yang ada di SMP Negeri 9 Palembang

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dibahas tentang bagaimana implementasi program penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah

Bab V Penutup

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dan saran mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan.